

Vol: 7 No.14, DESEMBER 2015

ISSN CETAK: 2085-9880

ISSN ONLINE : 2407-7445



PAEDAGOGI

JURNAL KAJIAN ILMU PENDIDIKAN

☛ Nini Sri Wahyuni: Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Memafkan Pada Mahasiswa Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

☛ Mustika Tarigan: Hubungan Kontrol Diri dengan Kecanduan Internet Pada Remaja di Sekolah SMA Swasta Perguruan Sumatera Tanjung Moris

☛ Anna Wahyuni: Hubungan

☛ Damaiwaty Ray: Permainan Yang Berorientasi Pada Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

☛ Zuraida Lubis: Implementasi Manajemen Bimbingan di Unit Bimbingan dan Konseling (UPB)

☛ D...

Jurnal	Vol	No	Hal	Bln	ISSN
Paedagogi	7	14	89-184	Desember	2085-9880 E-2407-7445

PAEDAGOGI

**JURNAL KAJIAN ILMU PENDIDIKAN
VOL.7, DESEMBER 2015**

ISSN-C: 2085-9880

ISSN-E: 2407-7445



Penanggung Jawab:

Dr.Nasrun,MS

Drs.Aman Simaremare,MS

Ketua Penyunting

Prof.Dr.Yusnadi,MS

Mitra Bestari:

Prof.Dr.Ibnu Hajar,M.Si (Unimed)

Prof.Dr.Mustafa Kamil,M.Pd (UPI)

Prof.Dr.Elisyanti,M.Pd (UMSU)

Prof.Dr.Siman,M.Pd (Unimed)

Prof.Dr.Asih Menanti,MS (Unimed)

Prof.Dr.Yusuf Aziz,M.Pd (Unsyiah)

Penyunting Pelaksana:

Dr.Sudirman,SE,M.Pd

Dr.Nuraini,MS

Surya Indrawati,M.Pd

Pelaksana Tata Usaha

Silvia Maria Handayani,M.Pd

**Diterbitkan Oleh
Fakultas Ilmu Pendidikan
Unimed**

Alamat Redaksi: Gedung 71. Lantai II FIP Unimed, Jln Willem Iskandar Pasar V Medan 20221

Telp. (061) 6637682. 6636753 FAX (061) 6636753 Email: surindrawati@gmail.com

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN (UNIMED)**

Jl.Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20221 Gedung 71 Lantai II FIP Unimed

Telp. (061) 6637682, 6636753, Fax (161) 6636753

DAFTAR ISI

Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Memaafkan Pada Mahasiswa Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Nini Sri Wahyuni	89
Hubungan Kontrol Diri dengan Kecanduan Internet Pada Remaja di Sekolah SMA Swasta Perguruan Sumatera Tanjung Morawa Mustika Tarigan	100
Hubungan Persepsi Komunikasi Interpersonal Dengan Stres Kerja Pada Karyawan PT Wesen Jayatama Cabang Medan Anna Wati Dewi Purba/Laili Alfita	110
Hubungan Iklan Komparatif Produk Kosmetik Wardah Dengan Intensi Membeli Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Istiana	120
Permainan Yang Berorientasi Pada Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Damaiwaty Ray	131
Implementasi Manajemen Bimbingan di Unit Pelayanan Bimbingan Konseling (UPBK) Unimed Zuraida Lubis	136
Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pelangi Bhayangkara Medan Dorlince Simatupang	148
Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Minat Belajar Anak Kelompok B di TK Aisyah Blangkejeren Sudirman/Yeni Paramita	159
Hubungan Antara Persepsi Terhadap Atribut Produk Dengan Keputusan Pembelian Kartu Flexi Trendy Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area Zuhdi Budiman	170

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN MEMAAFKAN PADA MAHASISWA DI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA

NINI SRIWAHYUNI*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mendapatkan data empiris tentang hubungan kecerdasan emosional dengan kecenderungan memaafkan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala yang terdiri dari skala kecerdasan emosional dan skala kecenderungan memaafkan. Penelitian ini dilakukan di Universitas Medan Area dengan jumlah populasi 432 mahasiswa dan jumlah sampelnya 108 mahasiswa, pengumpulan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan memaafkan. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi kecenderungan memaafkan mahasiswa. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah kecenderungan memaafkan. Berdasarkan analisis data, maka diperoleh hasil sebagai berikut: 1). Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan memaafkan, dimana $r_{xy} = 0,536$; $p = 0,000 < 0,010$. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. 2). Sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap kecenderungan memaafkan sebesar 28,7% dan faktor lain memberi pengaruh sebesar 71,3%. Faktor lainnya adalah respon pelaku, empati, kualitas hubungan, komitmen agama, merenung dan mengingat, dan faktor personal.

Kata Kunci : kecerdasan emosional, kecenderungan memaafkan, dan mahasiswa.

Pendahuluan

Salah satu tugas perkembangan pada tahap remaja yaitu mencapai kematangan hubungan sosial dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, orang tua, maupun masyarakat. Dimana mereka harus mampu menjalin hubungan yang baik dan bertanggung jawab dengan orang

lain, begitu juga dengan mahasiswa. Seperti diketahui, mahasiswa merupakan masa dimana individu mulai keluar dan membina hubungan sosial yang lebih luas, mengenal banyak orang, juga memiliki kelompok pertemanan dengan teman sebayanya. Pada masa kuliah, mahasiswa mulai berkembang secara khusus dari segi hubungan sosialnya,

seperti pergaulan yang semakin luas, wawasan dan pengetahuan mengenai banyak hal baik dalam perkuliahan maupun diluar perkuliahan.

Dalam berinteraksi dengan orang lain tentu adanya konflik tidak dapat dihindari. Konflik muncul sebagai salah satu konsekuensi dari kehidupan sosial yang memerlukan interaksi dengan orang lain. Mahasiswa yang berada pada tahap masa remaja adalah masa dimana emosinya sering tidak stabil, sangat kuat, tampak irasional, tidak terkendali, dan mudah berubah. Karena remaja cenderung memandang melalui kaca mata merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang dia inginkan dan bukan sebagaimana adanya. Mereka akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan sendiri (Hurlock, 1980). Sehingga ketika ada yang membuatnya merasa sakit hati atau kecewa maka emosi mereka akan meninggi.

Seperti Fenomena yang ditemukan peneliti pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, dimana tuntutan tugas kuliah yang semakin banyak yang harus diselesaikan tepat waktu menyebabkan mereka mengalami tekanan. Orang yang dalam keadaan tertekan mudah marah, sehingga ucapannya kadang membuat orang lain merasa tersinggung bahkan sakit hati. Selain itu perbedaan pendapat, kritikan teman tentang fisik atau penampilan yang menyinggung, dan sikap teman yang cuek terkadang menyebabkan mereka sakit hati.

Hasil pengamatan di atas menunjukkan bahwa mereka merasa sulit untuk bisa memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh teman-temannya. Hal itu ditunjukkan dari perilaku mereka yang menghindar jika melihat orang yang membuatnya sakit hati, marah-marah ketika orang lain mengejeknya, mudah tersinggung dengan ucapan temannya, tidak mau membantu temannya yang lagi kesusahan.

Tidak semua orang mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain demikian halnya mahasiswa. Apalagi jika kesalahan yang dilakukan oleh orang tersebut sangat besar tentunya akan meninggalkan luka yang mendalam pada mereka. Penyelesaian konflik antar pribadi dan membangun hubungan yang telah hancur bukanlah hal yang sederhana. Dalam situasi sosial, memaafkan merupakan cara yang efektif dan penting untuk mengatasi permasalahan antar individu (Nashori, 2008).

Memaafkan merupakan kemampuan seseorang untuk menurunkan atau menghilangkan perasaan dan penilaian negatif terhadap seseorang yang telah menyakitinya sehingga merubah respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa, dan akibat dari peristiwa tersebut diubah dari negatif menjadi netral atau positif, serta membuat seseorang menjadi lebih nyaman berada di lingkungannya (Setiyana, 2013).

Menurut Hargrave (dalam Hadriami, 2008) memaafkan merujuk pada terlepasnya seseorang dari kemarahan terhadap pencidera, terbangun kembali hubungan

interpersonal dan saling percaya serta sembuhnya luka-luka di hati, dan tidak ada balas dendam. Enright (dalam Nashori, 2008) menyebutkan, dalam pemaafan dibutuhkan kemampuan untuk melewati berbagai emosi negatif seperti kebencian, kemarahan, penolakan, dan keinginan berbalas dendam. Hal tersebut dapat dicapai dengan menyuburkan emosi positif seperti tindakan-tindakan yang baik, memunculkan empati, dan bahkan rasa cinta.

Goleman (2002) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Sementara menurut Salovey dan Mayer (dalam Shapiro, 1997), kecerdasan emosional merupakan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, mampu memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Kecerdasan emosional bagi mahasiswa yang berada pada tahap remaja merupakan unsur yang penting untuk memasuki masa dewasa. Kecerdasan emosional akan membantu mereka untuk mengendalikan perilaku dalam menyesuaikan dirinya memasuki gerbang kedewasaan. Remaja yang cerdas emosinya akan dapat mengatasi permasalahan, baik yang berasal dari dalam diri maupun lingkungannya (Kurniati, 2009). Adanya dukungan kecerdasan

emosional berpengaruh dalam sosialisasi dengan orang lain yang ditunjukkan dengan adanya perilaku menerima dan mengerti terhadap orang lain atau kelompok lain, dan hal ini akan memudahkan remaja untuk memaafkan kesalahan orang lain

Berdasarkan dari beberapa fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang seberapa jauh hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan memaafkan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris tentang

Landasan Teoritis

2.1. Memaafkan

Memaafkan merupakan serangkaian perilaku dengan jalan menurunkan motivasi untuk membalas dendam, menjauhkan diri atau menghindar dari perilaku kekerasan dan meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai dengan pelaku, McCullough dkk (1998).

Menurut Setiyana (2013), memaafkan merupakan suatu karakter positif yang membantu tercapainya keharmonisan sosial dan membuat seseorang menjadi lebih tenang dalam menjalani kehidupannya. Walton (dalam Setiyana, 2013) mengungkapkan bahwa memaafkan menghasilkan kebaikan hubungan interpersonal dengan berbagai situasi permasalahan.

Hadriami (2008), memaafkan adalah kesediaan dari pihak yang diciderai untuk memberikan maaf atau memaafkan pihak yang telah

menciderai. Sementara Enright mendefinisikan memaafkan sebagai kesediaan seseorang untuk meninggalkan kemarahan, penilaian negatif, dan perilaku acuh tidak acuh terhadap orang lain yang telah menyakitinya dengan tidak adil.

Menurut Thompson, et al (dalam Setiyana, 2013) memaafkan sebagai upaya untuk menempatkan peristiwa pelanggaran yang dirasakan sedemikian rupa hingga respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa, dan akibat dari pelanggaran tersebut diubah dari negatif menjadi netral atau positif. Penelitian Thompson, et al. juga menemukan bahwa memaafkan memiliki hubungan yang signifikan dengan diri sendiri, orang lain, dan situasi. Artinya pemaafan tidak hanya terjadi pada hubungan interpersonal atau antara manusia dengan manusia, namun pemaafan juga dapat terjadi pada diri sendiri dan situasi.

Pemberian maaf yang ada dalam diri seseorang terjadi melalui serangkaian proses. Enright (dalam Nashori, 2008) mengungkapkan adanya empat fase dalam memaafkan yaitu:

- a. Fase pengungkapan (*uncovering phase*), yaitu ketika seseorang merasa sakit hati dan dendam.
- b. Fase keputusan (*decision phase*), yaitu orang tersebut mulai berpikir rasional dan memikirkan kemungkinan untuk melakukan pemaafan. Pada fase ini orang belum dapat memberikan maaf sepenuhnya.
- c. Fase tindakan (*work phase*), yaitu adanya tingkat pemikiran baru untuk secara aktif

memberikan maaf kepada orang yang telah melukai hati.

- d. Fase pendalaman (*outcome/deepening phase*), yaitu internalisasi kebermaknaan dari proses memaafkan, ia akan memberi maaf bagi dirinya sendiri lingkungan dan juga semua orang.

Sedangkan menurut Lewis (2007) membagi empat proses dalam memaafkan yaitu:

- a. Membalut rasa sakit
Sakit hati yang dibiarkan berarti merasakan sakit tanpa mengobatinya sehingga lambat laun akan menggerogoti kebahagiaan dan ketentraman.
- b. Meredakan kebencian
kebencian sangat berbahaya karena kebencian justru melukai si pembenci sendiri melebihi orang yang dibenci, oleh karena itu membutuhkan penyembuhan.
- c. Upaya penyembuhan diri sendiri
Seseorang tidak mudah melepaskan kesalahan yang dilakukan orang lain, sebab akan lebih mudah dengan jalan melepaskan orang itu dari kesalahannya dalam ingatannya.
- d. Memerlukan ketulusan
Pihak yang menyakiti harus tulus menyatakan kepada pihak yang disakiti dengan tidak akan menyakiti hati lagi. Mereka juga harus berjanji untuk berjalan bersama di masa mendatang dan saling membutuhkan satu sama lain.

Dari paparan dia atas dapat disimpulkan jenis-jenis memaafkan yaitu *no forgiveness*, *hollow forgiveness*, *silent forgiveness*, dan *total forgiveness*.

Dalam penelitian Webb, dkk (dalam Setiyana, 2013) ditemukan bahwa religiusitas berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk memaafkan. Penelitian tersebut terfokus pada kemampuan pemaafan dan keyakinan beragama. Indikasi hasil bahwa kecondongan memaafkan memiliki korelasi positif dengan motivasi intrinsik. Memaafkan juga berkorelasi positif untuk mencintai Tuhan dengan agama sebagai model *problem solving* yang melibatkan keberpasangan dengan Tuhan atau menghormati Tuhan. Pada penelitian tersebut terlihat bahwa manusia memaafkan tidak hanya untuk memperbaiki hubungan interpersonal tetapi juga memperbaiki hubungan dengan Tuhan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi memaafkan adalah kecerdasan emosi, respon pelaku, empati, kualitas hubungan,

Dari teori di atas maka dapat disimpulkan aspek-aspek memaafkan yaitu menurunkan motivasi untuk membalas (*avoidance motivation*), menurunkan motivasi untuk menghindar (*revenge motivation*), motivasi untuk berbuat baik (*benevolence motivation*).

Luskin (dalam Nashori, 2008) menunjukkan hasil penelitian eksperimennya yang menunjukkan adanya efek memaafkan secara total terhadap kesehatan emosional. Individu yang dilatih memaafkan ternyata jauh lebih tenang kehidupan sosialnya, kesehatan fisik, dan psikologisnya karena dengan memaafkan seseorang dapat melepaskan perasaan marah, mengubah pemikiran destruktif

menjadi pemikiran yang lebih baik terhadap orang yang telah menyakitinya.

Dalam sepuluh tahun terakhir ini, sejumlah psikolog di negara maju telah melakukan penelitian tentang memaafkan dan didapatkan hasil bahwa mereka yang mampu memaafkan ternyata lebih sehat jasmani maupun rohani, gejala pada jasmani dan rohani seperti susah tidur, sakit punggung, dan sakit perut akibat stres sangat berkurang pada diri pemaaf, Jamal & Thoif (dalam Setiyana, 2013). Selain itu, memaafkan juga mampu meredam emosi negatif, mematangkan mental, menjernihkan serta meluaskan hati dan pikiran.

Dari beberapa hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan manfaat memaafkan yaitu mampu menghindarkan seseorang dari perasaan yang negatif, dan membuat jasmani dan rohani menjadi lebih sehat.

2.2. Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Goleman (2001) mendefinisikan kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* sebagai kemampuan untuk mengendalikan perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2001) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Cooper dan Sawaf (dalam Goleman 2002) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu kemampuan untuk mengindra, memahami dengan efektif, menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh.

Kehidupan keluarga merupakan sekolah yang pertama untuk mempelajari emosi (Goleman, 2002). Sekolah emosi ini bukan saja bekerja melalui hal-hal yang dilakukan dan dikatakan oleh orang tua langsung kepada anak-anaknya, melainkan juga dalam contoh-contoh yang mereka berikan untuk menangani perasaan mereka sendiri.

Kecerdasan emosional tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional individu menurut Goleman (2002) yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah yang pertama untuk mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosional ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi.

b. Lingkungan non keluarga

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat. Kecerdasan emosional berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain.

Berbagai ahli telah berusaha mengidentifikasi dan menjabarkan aspek-aspek kecerdasan emosional. Goleman (2002), kecerdasan emosional terdiri dari lima aspek yaitu:

a. Kesadaran diri

Yaitu kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

b. Pengaturan diri

Yaitu kemampuan untuk menangani emosi sendiri, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

c. Motivasi

Yaitu kemampuan menggunakan hasrat untuk menggerakkan dan menuntun seseorang menuju sasaran, membantu seseorang mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan bertahan untuk menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati

Yaitu bisa measakan apa yang dirasakan oleh orang lain,

mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Keterampilan sosial

Yaitu kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, mampu mempengaruhi orang lain, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan.

Pendapat yang senada diungkap oleh Gibs (dalam Goleman, 2002) membagi kecerdasan emosional menjadi empat komponen yaitu : pengendalian diri, semangat dan ketekunan, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri serta kecakapan sosial.

2.3. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Memaafkan

Mahasiswa merupakan masa dimana individu semakin memperluas hubungan sosial mereka dengan dunia luar selain dengan keluarganya. Namun terkadang kesalahpahaman dan konflik seringkali terjadi di dalam interaksi mereka, tentunya mereka pernah mengalaminya yaitu mendapatkan perlakuan dan situasi yang mengecewakan ataupun menyakitkan. Tidak semua orang mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain demikian halnya mahasiswa.

Menurut Worthington dan Wade (1999), salah satu faktor yang mempengaruhi memaafkan adalah kecerdasan emosional, dimana

seseorang mampu untuk memahami emosi diri sendiri dan orang lain, mampu mengontrol emosi dengan baik, memanfaatkan emosi dalam membuat keputusan, perencanaan, dan motivasi. Orang yang memiliki kecerdasan emosional mampu memahami emosi diri sendiri dan orang lain, sehingga hal ini akan memudahkan mereka untuk memaafkan kesalahan orang lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2009) mengatakan bahwa ada hubungan yang positif signifikan antara pengelolaan emosi dan memaafkan. Dimana kemampuan untuk mengelola emosi (*emotion management skill*) merupakan komponen pada tingkat yang lebih tinggi dari apa yang seringkali disebut sebagai kecerdasan emosional, Mayer dkk (dalam Kurniati, 2009), yang meliputi kemampuan untuk mengenali, mengasimilasi, memahami, dan meregulasi emosi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan emosional mempunyai hubungan terhadap memaafkan. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih mudah memaafkan dari pada orang yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

2.4. Hipotesis

Dari paparan teori di atas maka peneliti mengajukan hipotesis yaitu ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan memaafkan. Dengan asumsi semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka kemampuan untuk memaafkan semakin tinggi, dan sebaliknya semakin rendah

kecerdasan emosional seseorang maka kemampuan untuk memaafkan semakin rendah pula.

2.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini adalah menggunakan metode skala. Metode skala digunakan karena data yang ingin diukur berupa konstruk atau konsep psikologis yang dapat diungkap secara tidak langsung mulai dari indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem pernyataan, (Azwar, 2012).

Pertimbangan penggunaan skala pengukuran kecerdasan emosional dan memaafkan adalah sebagai berikut:

1. Subjek yang diteliti adalah orang yang paling mengetahui tentang dirinya.
2. Apa yang dinyatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan padanya cenderung dengan yang dimaksud peneliti.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan analisis *product moment*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan memaafkan. Hal ini dapat diketahui melalui koefisien korelasi *product moment* $r_{xy} = 0,536$; $p = 0,000$ ($P < 0,010$). Dalam hal ini, hipotesis diajukan diterima sesuai dengan pernyataan ini bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi tingkat memaafkan, dan sebaliknya semakin

rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah pula tingkat memaafkannya. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Worthington dan Wade (1999), menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi memaafkan adalah kecerdasan emosional. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang ditandai dengan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kurniati (2009), bahwa kecerdasan emosional akan membantu seseorang dalam menyesuaikan diri dengan orang lain yang ditunjukkan dengan adanya perilaku menerima dan mengerti terhadap orang lain atau kelompok lain, dan hal ini akan memudahkan seseorang untuk memaafkan kesalahan orang lain. Orang yang cerdas emosinya akan dapat mengatasi permasalahan, baik yang berasal dari dalam diri maupun lingkungannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa ternyata berdampak pada tinggi rendahnya memaafkan. Dari penelitian ini diketahui bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa memberikan andil sebesar 28,7% terhadap memaafkan. Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan

emosional memiliki peranan dalam proses memaafkan dan diketahui masih terdapat 71,3% lagi faktor lain yang mempengaruhi memaafkan yang dalam penelitian ini tidak terlihat. Faktor lain tersebut diantaranya empati, kualitas hubungan, komitmen agama, respon pelaku, merenung dan mengingat, dan faktor personal.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui juga bahwa subjek penelitian ini memiliki kecerdasan emosional yang secara umum dinyatakan tergolong tinggi sebab nilai mean empirik yang diperoleh adalah (94,24) dengan nilai rata-rata hipotetik (75) yang memiliki selisih bilangan SB atau SD nya, yaitu 11,513. Sedangkan tingkat memaafkan diperoleh data secara empirik tergolong tinggi, sebab mean empirik (97,82) dengan nilai rata-rata hipotetik (85) melebihi selisih bilangan SB atau SD yaitu (12,577).

Dari fenomena yang telah peneliti paparkan di awal dengan hasil penelitian ini tidak sejalan. Hal ini dapat disebabkan adanya faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi memaafkan dan tidak dikontrol oleh peneliti seperti empati, kualitas hubungan, komitmen agama, respon pelaku, merenung dan mengingat, dan faktor personal, Worthington dan Wade (1999). Selain itu, hal ini kemungkinan dikarenakan dimana sebagai mahasiswa psikologi yang sudah mempelajari beberapa mata kuliah seperti psikologi perkembangan dan psikologi kepribadian yang membuat mereka lebih mengerti tentang sifat dan karakter orang lain sehingga mereka lebih mudah untuk menerima keadaan orang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan memaafkan hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,536$; $p = 0,000 < 0,010$, hasil ini mengartikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi tingkat memaafkan, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah pula memaafkannya. Berdasarkan hasil ini maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima.
2. Sumbangan yang diberikan kecerdasan emosional kepada memaafkan adalah sebesar 28,7%. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa masih terdapat 71,3% pengaruh dari faktor lain memaafkan yang dalam penelitian ini tidak terlihat. Faktor lain tersebut diantaranya: respon pelaku, empati, kualitas hubungan, komitmen agama, merenung dan mengingat, dan faktor personal.
3. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa secara umum para mahasiswa dinyatakan memiliki kecerdasan emosional yang tergolong tinggi, sebab mean empirik (94,24) dengan nilai rata-rata hipotetik (75) memiliki selisih yang melebihi bilangan SB atau SD nya, yaitu 11,513, kemudian kemampuan memaafkan para mahasiswa juga

tergolong tinggi, sebab mean empirik (97,82) dengan nilai rata-rata hipotetik (85) yang melebihi selisih bilangan SB atau SD nya, yaitu 12,577.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (cetakan ke-3)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Andrie. 2009. *Faktor-Faktor Penyebab Konflik Dan Strategi Penyelesaian Konflik*. Wordpress.com
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi (Ed. 2)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bungin, M.B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Chaplin, J. P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djojodibroto, D. (2004). *Tradisi Kehidupan Akademik*. Yogyakarta: Galang Press.
- Goleman, D. (2002). *Kecerdasan emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadriami, E. (2008). Permaafan Dalam Kaidah Kerukunan Hidup Orang Jawa. (*jurnal psikologi dimensia*, vol. 7 No. 1, ISSN: 1411-6073). Semarang: fakultas psikologi universitas ktolik soegijapranata.
- King, A. L. (2010). *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kurniati, M.T. (2009). Memaafkan Kaitannya Dengan Empati dan Pengelolaan Emosi. (*jurnal PESAT*, vol. 3, ISSN: 1885-2559). Depok: Universitas Gunadarma.
- Lewis, B. Smedes. (2007). *Forgive and forget*. New York: Harper One. [Http://kammikomsatuui-wordpres.com](http://kammikomsatuui-wordpres.com).
- McCullough, dkk. (1997). Interpersonal Forgiving In Close Relationships. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 72, 321-336.
- McCullough, dkk. (1998). Interpersonal Forgiving In Close Relationships: II. Theoretical elaboration And Measurement. *Journal Of Personality And Social Pshychology*, 75, 1586-1603.
- Monks, F. J, Rahayu, S. (2009). *Psikologi Perkembangan "pengantar dalam berbagai bagiannya"*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Nashori, F. (2008). *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Papalia, dkk. (2007). *Human Development*. New York: McGraw Hill. Companies.
- Poerwardaminta, W.J.S. (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ransley, Cynthia and Spy Terri. (2004). *Forgiveness and The Healing Process*. New York: Brunner Routledge USA
- Sarwono, W.S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shapiro, E. L. (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Santrock, W. J. (2003). *Adolescence, perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Setiyana, Y. V. (2013). Forgiveness dan stress kerja terhadap perawat. (*Jurnal Psikologi*, vol. 01, No. 02, ISSN: 2301-8267). Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Worthington, E.L, Wade. (1999). *The Pyramid Mode of Forgiveness. Some Interdeplinary Speculation about Forgiveness*. Philadelphia : Templeton Press.